

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.¹ Model Pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru kelas.²

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

¹ Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi,(Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 57

² Agus Suprijono, Cooperative Learning dan Aplikasi PAIKEM,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 45-46

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model sinektik dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:(1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak ebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman pembelajaran yang dipilihnya.⁴

³ Rusman, Model-model Pembelajaran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal

⁴ Ibid, hal. 136

2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.⁵ Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* adalah usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.⁶

Slavin dalam Etin Solihatini menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan

⁵Mashudi, Asrop Safi'i dan Agus Purwawidodo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.57

⁶*Ibid.*, hal.61

aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁷

Menurut A. Gojwan dalam Mashudi, *cooperative learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan aktifitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.⁸

Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama yang terbentuk dalam kelompok kecil secara heterogen terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan suatu masalah.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :⁹

⁷ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

⁸ Mashudi, *Desain Model....*, hal.61

⁹ Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 42

1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin dan latar belakang sosial yang berbeda.¹¹ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Ada tiga fungsi manajemen kooperatif yaitu :

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan

¹⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 207

¹¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 245

- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif
- c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemampuan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa bekerjasama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.¹²

4) Ketrampilan Kerjasama

Ketrampilan kerjasama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹³

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 207

¹³ *Ibid.*, hal. 207

dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

- 5) Adanya Tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Adanya tanggung jawab tersebut, peserta didik akan termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya, membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antarpribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Positive interdependence (saling ketergantungan positif)

Ada dua pertanggung jawaban kelompok yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang digunakan

¹⁴ Agus Suprijono, Cooperative Learning, hal. 58

tersebut.¹⁵ Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:¹⁶

- (a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan
 - (b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan
 - (c) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok
 - (d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.
- 2) Personal Responsibility (tanggung jawab perseorangan)

Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan

¹⁵ Agus Suprijono, Cooperative Learning....., hal. 58-59

¹⁶ Ibid..., hal.59

tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.¹⁷

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:¹⁸

- (a) Kelompok belajar jangan terlalu besar
 - (b) Melakukan asesmen terhadap setiap siswa
 - (c) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik di dalam kelas
 - (d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok
 - (e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa kelompoknya
 - (f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.
- 3) Face to face promotive interaction (Interaksi promotif/interaksi tatap muka)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif/tatap muka adalah:¹⁹

- (a) Saling membantu secara efektif dan efisien
- (b) Saling member informasi dan sarana yang diperlukan

¹⁷ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. VI, hal. 246-247

¹⁸ Agus, Cooperative Learning..., hal.60

¹⁹ *Ibid.*

- (c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
 - (d) Saling mengingatkan
 - (e) Saling membahas dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi
 - (f) Saling percaya
 - (g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- 4) Participation Communication (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.²⁰ Siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain secara santun tidak memojokan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggap baik dan berguna.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.²¹ Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama

²⁰ Rusman, Model-model Pembelajaran....., hal. 212

²¹ Suprijono, Cooperative Learning....., hal. 61

mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

d. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.²² Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.²³ Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengerjakan ketrampilan kerjasama dan kolaborasi pada peserta didik.²⁴

Selain itu pembelajaran kooperatif juga bertujuan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.²⁵ Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan

²² Kulsum, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 86-87

²³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 178

²⁵ Tukiran Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 60

pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Isjoni, diantaranya yaitu,²⁶

1) Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit.²⁷ Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-

²⁶ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27-28

²⁷ Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal.175

tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Ketrampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaboratif. Ketrampilan-ketrampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilan sosial.²⁸

Menurut Linda Lungren yang dirangkum oleh Ibrahim, dalam Majid, ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dengan prestasi belajar yang rendah, antara lain:²⁹

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 3) Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan alam dan sekolah
- 4) Memperbaiki kehadiran
- 5) Angka putus sekolah menjadi rendah
- 6) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 8) Konflik antar pribadi berkurang
- 9) Pemahaman yang lebih mendalam
- 10) Meningkatkan motivasi lebih besar

²⁸ Kulsum, *Implementasi Pendidikan...*, Hal. 83-84

²⁹ Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 175

- 11) Hasil belajar lebih tinggi
- 12) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan ketrampilan sosial. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran keagamaan seperti fikih, peserta didik diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuannya secara kognitif saja namun juga afektif dan psikomotornya. Sehingga materi yang dipelajari oleh peserta didik tersebut bukan hanya dapat dimengerti namun juga dapat diambil nilai-nilainya dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:³⁰

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pembelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

³⁰ Rusman, Model-model Pembelajaran..., hal.212

- 3) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberi penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya. "Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya."
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang paling dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja namun siswa juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Ketrampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan-hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya:³¹

- 1) Kooperatif Learning dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 2) Kooperatif Learning dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 3) Kooperatif Learning merupakan strategi yang paling ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social, termasuk mengembangkan keterampilan memanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 4) Melalui kooperatif learning dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik.
- 5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping kelebihan, Pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:³²

- 1) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok

³¹ Sanjaya, Strategi Pembelajaran....., hal. 249-250

³² *Ibid.*

- 2) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah menjadi tempat mengobrol.
- 3) Bisa terjadi kesalahan kelompok. Ketika salah satu anggota menjelaskan suatu konsep namun sebenarnya salah, dan anggota kelompok tersebut telah mempercayainya maka semua anggota kelompok melakukan kesalahan.

g. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri model kooperatif adalah.³³

- 1) Belajar bersama dengan teman
- 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- 3) Terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok
- 4) Dapat dipertanggung jawabkan secara individu
- 5) Berbagi kepemimpinan
- 6) Berbagi tanggung jawab
- 7) Menekankan pada tugas dan kebersamaan
- 8) Membentuk ketrampilan social
- 9) Peran guru mengamati proses belajar siswa

³³ Taniredja.dkk, Model-Model Pembelajaran....., hal. 59-60

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

STAD kependekan dari *Student Teams Achivement Divisions*. Tipe ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Tipe ini merupakan salah satu tipe yang banyak digunakan dalam model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achivement Divisions*) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar kelompok. Kemudian seluruh peserta didik di beri tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan.³⁴

Adapun dalam Nur Asma, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Team Achievement Division* yaitu peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang,

³⁴ Kuntjojo, *Model-model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2010), hal. 14

dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, etnis, atau kelompok sosial lainnya.³⁵

STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan tipe yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. *STAD* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas.³⁶ Tipe ini dikembangkan Slavin, merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Student team achievement division (STAD)*

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* melalui lima tahapan yang meliputi:

a) Tahap penyajian materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi siswa tentang materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan

³⁵ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 51.

³⁶ Robert dan Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2009), hal. 144.

tujuan mengingatkan siswa terhadap materi pra sarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual. Lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kerumitan materi yang akan dibahas. Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut : (a) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, (b) Menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hafalan. (c) Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, (d) Memberikan penjelasan mengapa jawaban itu benar atau salah.³⁷

b) Tahap kerja kelompok

Peserta didik diatur ke dalam kelompok- kelompok kecil terdiri dari 4 atau 5 orang. Setiap kelompok dapat dibentuk berdasarkan kemampuan akademiknya, juga harus bervariasi menurut jenis kelamin, etnis atau kelompok sosial lainnya. Dalam kegiatan belajar kelompok, peserta didik diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Sebelum memulai diskusi dalam kerja kelompok, hal-hal yang dilakukan peserta didik untuk

³⁷ Isjoni, *Cooperatif Learning*....., hal.35-36

menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

- (1) Menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi
- (2) Tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi
- (3) Meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah atau tugas sebelum menanyakan kepada guru
- (4) Anggota kelompok boleh saling berbicara secara sopan dan saling menghargai.

Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap peserta didik mendapat peran pemimpin anggota-anggota dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk berbicara dalam diskusi. Setelah selesai mengerjakan, lembar dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.³⁸ Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.³⁹

c) Tahap tes individu

Pada tahap ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai

³⁸ Asma, *Model pembelajaran...*, hal. 51-52

³⁹ Isjoni, *Cooperatif Learning...*, hal. 52

materi yang telah dibahas. Masing-masing 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.⁴⁰ Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.⁴¹

d) Tahap perhitungan skor perkembangan individu.

Dihitung berdasarkan skor awal, berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.⁴²

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan yang dapat

⁴⁰ Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 144

⁴¹ Isjoni, *Cooperatif Learning...*, hal. 52

⁴² *Ibid.*, hal. 53-54

diraih dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, antara lain:⁴³

- a) Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara
- b) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik
- c) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak
- d) Melatih peserta didik dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif
- e) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator
- f) Peserta didik mempunyai dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar
- g) Pengelompokkan peserta didik secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup
- h) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat peserta didik lebih termotivasi

⁴³ Rusman, *Model-Model*, hal. 203

- i) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai ang didapatkan tidak rendah dan supaya nilai kelompok baik.

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini juga memiliki kelemahan, seperti yang dipaparkan dibawah ini.⁴⁴

- a) Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* membutuhkan waktu yang relatif lama. Dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.
- b) Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini memerlukan kemampuan khusus dari guru, guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru

⁴⁴ *Ibid.*, hal.203

oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

4. Tinjauan Tentang Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.⁴⁵ Hal ini berarti dalam kerjasama, peserta didik lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

b. Cara Meningkatkan Kerjasama Peserta didik

Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik perlu dianjurkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan

⁴⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2011), hal. 24-25

kerjasama peserta didik diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda, untuk mengordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus :⁴⁶

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

c. Indikator Kerjasama

Kerjasama peserta didik termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara peserta didik satu dengan yang lain. Sedangkan Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerjasama peserta didik dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok, antara lain :⁴⁷

- 1) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu
- 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban

⁴⁶ *Ibid*,... hal 55

⁴⁷ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis, Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hal. 44

- 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik
- 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah
- 5) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi

Berikut ini ciri-ciri atau indikator kerjasama peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama peserta didik antara lain :

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- 7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu

5. Tinjauan Tentang Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Kata aktif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan keaktifan

yaitu kegiatan, kesibukan.⁴⁸ Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.

Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.⁴⁹ Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.⁵⁰ Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Dari empat pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional yang membentuk proses mengkomparasikan materi pelajaran yang diterima.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk

⁴⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar....*, hal. 17

⁴⁹ Ahmadi & Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 207

⁵⁰ Hollingsworth & Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Kelas*, (Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 7

proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis dan emosi.⁵¹

Keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan keaktifan mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:⁵²

- 1) *Visual Aktivitas* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi dan sebagainya
- 2) *Oral Aktivitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi dan sebagainya
- 3) *Drawing Aktivitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya
- 4) *Writing Aktivitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.

b. Ciri-ciri Keaktifan Peserta Didik

Kadar keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi peserta didik yaitu pembelajaran yang berkadar peserta didik aktif akan terlihat pada diri peserta didik akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dalam dimensi peserta didik ini

⁵¹ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang : UNNES Press, 2004), hal. 75

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 173

nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas peserta didik.⁵³

Berikut adalah ciri-ciri keaktifan peserta didik, maka indikator keaktifan peserta didik sebagai berikut :

- 1) Keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar⁵⁴
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar serta mengkomunikasikan hasil belajar
- 3) Menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai keberhasilan kreativitas belajar
- 4) Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh.⁵⁵

c. Aspek-aspek Keaktifan Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan peserta didik, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut meliputi :

⁵³ *Ibid.*, hal. 75-76

⁵⁴ Supriyono, *Psikologi Belajar*., hal. 207-208

⁵⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar, Di Sekolah* , (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 71-72

1) Keberanian

Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

2) Berpartisipasi

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

3) Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Peserta didik yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk mengkreaitivaskan belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan.

Jenis kreativitas mempunyai jumlah atau kadar yang berbeda tergantung pada segi mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.⁵⁶

4) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Peserta didik yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Keaktifan peserta didik tidak hanya diperlukan dalam kegiatan belajar di kelas saja, melainkan dalam kegiatan berkelompok peserta didik diharapkan dapat aktif, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara logis dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan, dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok.

⁵⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 144

6. Tinjauan Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.⁵⁷

Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka.⁵⁸ Menurut Benyamin Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.⁵⁹ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Dari beberapa pendapat tersebut hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menemukan pengalaman belajar dan menjadi pedoman bagi guru untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁵⁷ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Tehnik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.37

⁵⁸ Darmansyah, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.13

⁵⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.22

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:⁶⁰

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*internal*)
- 2) Faktor yang datang dari peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Selain kemampuan, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar, minat belajar dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*eksternal*)
- 3) Faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran
- 4) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)
Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar. Karena pendekatan belajar ini dapat menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.

⁶⁰ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 25

c. Peranan hasil belajar

Peranan hasil belajar, yaitu:⁶¹

- 1) Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik setelah mengikuti PBM (Proses Belajar Mengajar)
- 2) Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah peserta didik diberikan program perbaikan, pengayaan atau menjelaskan pada program pembelajarannya berikutnya.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran.
- 4) Untuk keperluan supervise bagi kepala sekolah dan guru agar lebih berkompeten.
- 5) Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua peserta didik dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.

7. Tinjauan Tentang Mata Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pembelajaran Fiqih

Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Kata fiqih (فقه) secara bahasa punya dua makna.

⁶¹ Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: DEPDIKNAS, 2004), cet.4, hal.2

Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* (الفهم المجرد), yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* (الفهم الدقيق), yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan secara terminologi fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.⁶²

Fiqih berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Quran, hadits, Ijma', dan Qiyas. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh berhenti atau membeku.⁶³

Dalam istilah syara' fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.⁶⁴ Secara umum fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan

⁶² H. Nazar Bakry, *Fiqh dan ushul fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6.

⁶³ Abdul Mujib, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994). Hal, 77

⁶⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*. (Semarang : Dina Utama, 1994), hal. 1

berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁶⁵

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran agama yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁶⁶

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁶⁷

Pembelajaran Fiqih yang ada di Madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum Peraturan Menteri agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional

⁶⁵ Nazar Bakri, *Fiqih dan Ushul fiqih*. (Jakarta : Rajawali, 1993), hal. 7

⁶⁶ Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: 2008), hal.1

⁶⁷ *Ibid...*, hal. 63

yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqh.

b. Fungsi mata pelajaran fiqh

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *Kaffah* (sempurna).⁶⁸

c. Ruang Lingkup dan Karakteristik Fiqih

1) Ruang Lingkup

Ruang Lingkup pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- a) Fiqih Ibadah yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, da ibadah haji

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 51

b) Fiqih Muamalah, yang menyangkut : pengenalan dan pemahaaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁶⁹

2) Karakteristik

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran Agama di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan Ibadah Mahdhoh dan Muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat peserta didik sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 23

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 5

d. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:⁷¹

1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

e. Materi Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:⁷²

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

⁷¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

⁷² *Ibid.*, hlm. 63

8. Tinjauan Tentang Khitan

a. Pengertian Khitan

Khitan menurut bahasa adalah memotong sedangkan menurut istilah khitan adalah membuka atau memotong kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan laki-laki dengan tujuan agar bersih dari kotoran dan suci dari najis. Khitan masuk dalam lingkup *An-Nadhofah*, maksudnya adalah lebih mementingkan dari sisi kesehatan, keindahan, kenyamanan bukan mementingkan sisi bersuci (*Thaharah*).⁷³

Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga kebersihan baik kebersihan lahir maupun batin salah satunya dengan khitan. Sebab jika seorang laki-laki tidak dikhitan maka ketika buang air kecil maka kotoran air seni itu akan berkumpul di quluf atau ujung kulit kemaluan laki-laki. Sedangkan air seni itu najis maka wudhu yang menjadi syarat sahnya shalat juga tidak sah, sekaligus shalatnya tidak sah.

b. Sejarah Khitan

Dalam sejarah singkatnya khitan adalah syariat agama Islam yang berpangkal dari *millah* (ajaran agama) nabi Ibrahim AS, khitan yang dilakukan nabi Ibrahim saat berumur delapan puluh tahun dengan menggunakan kapak dan nabi Adam AS serta Siti Hawa telah dikhitan ketika diciptakan oleh Allah SWT.

⁷³ Perkuliahan Bapak H. Timbul M. Pd. I semester 3 mata kuliah Fiqih.

Firman Allah SWT tentang perintah mengikuti ajaran Nabi Ibrahim dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 125 :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

Artinya : *“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus kemudian Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.(Qs.An-Nisaa ayat 125).*

Hadist Nabi Muhammad SAW menjelaskan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ كَرَامَتِي عَلَى اللَّهِ أَنْ وُلِدْتُ مَخْتُونًا وَلَمْ يَرَ أَحَدٌ سَوَاتِي

Artinya: "Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata, bersabda Rasulullah SAW: *"Diantara kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepadaku adalah, aku dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan karena itu tidak ada orang yang melihat aurat/kemaluanku"*.

(HR. al- Thabrani, Abu Nuaym, al Khatib dan ibn Asakir)

c. Hukum Khitan

Hukum berkhitan dalam Islam bagi laki-laki secara fikih adalah wajib dan bagi perempuan merupakan sunnah karena suatu kemuliaan. Dengan berkhitan orang tersebut berarti mengikuti

sunnah Rasulullah SAW. Orang Islam yang tidak mau mengikuti sunnah Rasulullah SAW berarti membenci Rasulullah dan orang yang membenci rasul bukan termasuk umat Rasulullah.

d. Waktu Khitan

- 1) Waktu wajib khitan adalah pada saat baligh, karena pada saat itulah wajib melaksanakan sholat. Tanpa khitan sholat tidak sempurna sebab suci yang merupakan syarat sah sholat tidak bisa terpenuhi
- 2) Adapun waktu sunnah adalah sebelum baligh. Sedangkan waktu ikhtiar (pilihan yang baik untuk dilaksanakan) adalah hari ketujuh setelah lahir, atau 40 hari setelah kelahiran dan juga dianjurkan pada umur 7 tahun.

e. Hikmah Khitan

Setiap apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, pastilah mempunyai maksud mulia begitu juga dengan khitan, diantara manfaat khitan adalah :

- 1) Menjaga kebersihan dan kesucian badan
- 2) Merupakan tanda kesempurnaan seorang muslim
- 3) Menjadikan kemaluan lebih bersih dan mudah membersihkannya.
- 4) Sebagai ciri pengikut Nabi Muhammad SAW dan pelestari syariat Nabi Ibrahim as.
- 5) Mencegah timbulnya berbagai macam penyakit.

9. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mata Pelajaran Fiqih Tema Khitan

Mata pelajaran fiqih tema khitan merupakan salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di kelas V semester I. Dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam mata pelajaran fiqih dapat memudahkan bagi guru untuk memberikan kephahaman kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkan, karena metode pembelajaran STAD ini memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk mencari dan memahami materi pelajaran secara mandiri (individu) dan secara kelompok. Seorang peserta didik dituntut untuk dapat memahami pelajaran untuk dirinya sendiri dan juga teman sekelasnya.

Dalam metode ini peserta didik merupakan pusat pembelajaran (*student centered*). Akan tetapi, tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, jadi seorang guru harus bisa menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan lebih mudahnya peserta didik memahami materi pelajaran, akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar yang dicapainya.

Tahap-tahap pembelajaran fiqih tema Khitan dalam penelitian ini adalah sebagi berikut :

- a) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang disini dijelaskan tentang materi Khitan
- b) Guru memberikan tes/kuis (Pre Tes) kepada setiap siswa secara individual materi tentang khitan, sehingga guru akan mendapatkan hasil skor awal.
- c) Guru mengkoreksi hasil jawaban para siswa dan membagi dalam 4-5 kelompok dengan kriteria anggota kelompok berisikan siswa dengan berbagai tingkat kecerdasan dan perbendaan jenis kelamin.
- d) Guru membentuk kelompok , setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah) dan diusahakan juga dalam anggota berbeda jenis kelamin /gender.
- e) Guru memberikan tugas/masalah untuk didiskusikan pada setiap kelompok, sehingga anggota kelompok harus mencari jawaban atau hasil dari pekerjaan kelompok tersebut dengan cara bekerja sama dengan anggota kelompok.
- f) Guru memfasilitasi siswa untuk memberi penegasan pada materi yang telah disampikan.
- g) Guru memberikan tes/kuis (Post Tes) kepada siswa secara individual sehingga guru dapat mengetahui hasil peningkatan pemahaman pada materi tentang khitan.

- h) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis-kuis yang telah dilaksanakan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar, ada beberapa temuan penelitian diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Legina Novita Dewi	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>student team achievement division</i>) untuk meningkatkan prestasi belajar fiqih siswa kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar	<ul style="list-style-type: none"> • Ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas V MI MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar • Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata awalnya 47,82 dan pada siklus I menjadi 73,91 kemudian meningkat menjadi 86,95 Pada siklus II. sedangkan prosentase

			ketuntasan belajar adalah 95,65%.
2	Erina Ayu Neny	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan hasil belajar bahasa arab pada Siswa kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Kebonagung Wonodadi Blitar	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa yang semula 68,05 (<i>pre test</i>), meningkat menjadi 70.78 (<i>post test</i> siklus I) dan meningkat kembali menjadi 86,52 (<i>post test</i> siklus II).
3	Fahri Husaini	Penerapan model pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk meningkatkan Hasil belajar matematika siswa kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa yang semula 45,35 (<i>pre test</i>), meningkat menjadi 61.25 (<i>post test</i> siklus I) dan meningkat kembali menjadi 78,57 (<i>post test</i> siklus II).

Terdapat perbedaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian terdahulu yaitu selain perbedaan dalam lokasi penelitian dan mata

pelajaran yang diteliti, perbedaan juga mencakup dalam tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk beberapa mata pelajaran, subjek penelitian, tahun ajaran serta peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

C. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) diterapkan untuk peserta didik kelas V MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar pada mata pelajaran Fiqih tema Khitan dengan baik, maka kerjasama, keaktifan dan hasil belajar Fiqih peserta didik akan meningkat.

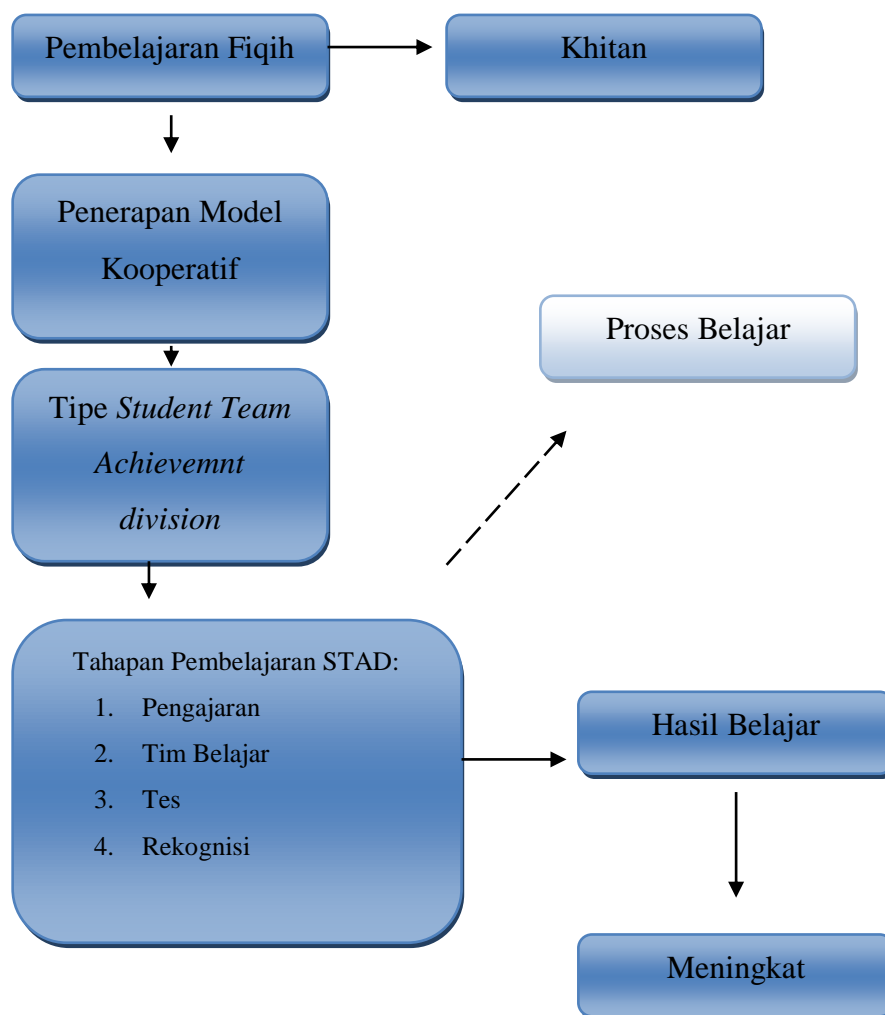
D. Kerangka Pemikiran

Setiap orang yang berbuat dan bertindak dengan sadar, seperti seorang pendidik, tentu menggunakan model pembelajaran atau cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, berhasil atau tidak suatu perbuatan banyak bergantung kepada metode dan model yang digunakan. Untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang baik, seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan suatu model pembelajaran tersebut. Selain harus menguasai materi seorang pendidik juga harus mampu menempatkan suatu model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran agar maksud dan tujuan tercapai, seperti materi pelajaran Fiqih di MI Maftahul Ulum Tegalrejo Sawentar Kanigoro Blitar yang banyak membahas tentang hukum yang

mengatur pola hidup manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

Peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti menggambarkan melalui bagan.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Sebagai seorang pendidik dituntut dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat agar dapat memberikan pemahaman serta pengalaman bagi peserta didik. Melalui materi khitan ini diharapkan dapat

memberi pengetahuan tentang hukum Islam. begitu pula dalam pelajaran fiqih, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team-Achievement Division* (STAD) diharapkan proses belajar-mengajar berjalan dengan efektif dan siswa memiliki kesadaran akan fungsi dan kedudukannya sebagai *mukalaff* serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.